

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan populasi muslim terbesar di dunia sehingga memiliki potensi ekonomi yang luar biasa untuk menjadi penggerak utama perekonomian nasional, salah satunya melalui pengembangan wirausaha<sup>1</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami fenomena signifikan berupa gelombang kewirausahaan di kalangan muda muslim<sup>2</sup>. Gerakan ini tidak hanya di dorong oleh motivasi ekonomi, tetapi juga semangat religiusitas yang kuat sebagai bentuk ibadah dan dakwah. Hal ini terjadi disebabkan oleh maraknya industri halal, mulai dari *fashion*, makanan dan minuman, *fintech syariah* serta layanan lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai islam<sup>3</sup>. Di sisi lain, semangat kewirausahaan ini didorong oleh kemudahan akses teknologi digital dan dukungan dari pemerintah sendiri. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan transformasi digital UKM/UMKM sebagai salah satu prioritas<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Imam Wahyudi, "Peluang Dan Tantangan Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia," 2025.

<sup>2</sup> Fatwa Tentama and Kurniawati Kurniawati, "Entrepreneurial Readiness of Young Muslim Entrepreneurs: The Role of Need for Achievement, Family Support, and Entrepreneurial Interest," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7, no. 2 (2024).

<sup>3</sup> Siti Nur Azizah, "Kontribusi FINTECH Syariah Dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM Di Indonesia : Kajian Empiris Aspek Peran Dan Hambatan" 06, no. 02 (2024): 67–78.

<sup>4</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, "Coordinating Minister Airlangga: Government Continues to Encourage Strengthening Economic Foundations by Establishing Digital Transformation of MSMEs as One of the Priorities," *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*, 2022, <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4065/coordinating-minister-airlangga-government-continues-to-encourage-strengthening-economic-foundations-by-establishing-digital-transformation-of-msmes-as-one-of-the-priorities>.

Beberapa program seperti *onboarding* jutaan UMKM ke *platform* digital, pembentukan unit koperasi digital modern yang akan mendukung akses kemudahan teknologi digital bukan hanya tersedia, tetapi juga mendukung sebagai bagian dari kebijakan pemerintah yang strategis<sup>5</sup>. Salah satu wilayah yang memiliki perkembangan UMKM cukup pesat di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Besarnya Jumlah UMKM serta mayoritas Masyarakat muslim di Jawa Timur menjadikan wilayah tersebut relevan untuk meneliti perilaku pengelolaan keuangan wirausaha muslim. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, jumlah UMKM di Jawa Timur mencapai 9,78 juta unit usaha dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 57,80% serta mampu menyerap sekitar 15,2 juta tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Selain itu, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, perekonomian Jawa Timur juga memiliki pertumbuhan ekonomi cukup tinggi sebesar 5,33% dengan nilai PDRB mencapai Rp3.403,17 triliun. Pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usaha dan sektor kewirausahaan di Jawa Timur berkembang cukup pesat<sup>6</sup>.

Namun, dibalik optimisme ini, tantangan mendasar dalam mengelola keuangan seringkali menjadi sebuah rintangan. Banyak usaha yang gagal bukan karena kurangnya ide, tetapi karena lemahnya praktik manajemen keuangan, seperti pencampuran aset pribadi dan usaha untuk konsumsi pribadi, tidak melakukan pencatatan akuntansi dasar

---

<sup>5</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, "Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Mengalami Peningkatan," Bps Statistik Provinsi Jawa Timur, 2026, <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/1550/pdrb-harga-berlaku-jawa-timur-tahun-2025-mencapai-rp3-403-17-triliun-dengan-pdrb-per-kapita-rp80-86-juta.html>.

serta perencanaan arus kas yang tidak sehati-hati<sup>7,8</sup>. Studi yang dilakukan oleh Sucipto, mengonfirmasi bahwa salah satu akar masalah kegagalan ini adalah manajemen keuangan yang tidak efektif, yang mencakup perencanaan arus kas, pengelolaan utang, dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha<sup>9</sup>. Solusi utama yang sering diajukan adalah peningkatan *financial literacy*. Studi yang dilakukan oleh Saparila, menjelaskan bahwa wirausaha muda dengan tingkat literasi keuangan berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan finansial, kurang meremehkan keputusan investasi, dan mengalami lebih sedikit kesulitan keuangan<sup>10</sup>.

Rendahnya tingkat literasi keuangan berimplikasi pada keputusan investasi yang merugikan, penurunan performa bisnis, serta risiko kerugian. Literasi keuangan termasuk dalam komponen esensial yang diperlukan tiap individu untuk mencapai kinerja bisnis yang optimal. Mayoritas permasalahan finansial bersumber dari praktik pengelolaan keuangan yang tidak tepat. Banyak diantaranya meliputi: tidak adanya tabungan, strategi investasi yang kurang tepat, dan lemahnya kapasitas perencanaan finansial<sup>11</sup>. Akan tetapi, fakta memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong

---

<sup>7</sup> Moh. Nur Shobari, Muhammad Tharmizi Junaid, and Aan Digita Malik, *Manajemen Keuangan UMKM Meningkatkan Efisiensi Dan Transparansi*, ed. Femmy Effendy, 1st ed. (Padang: Takaza Innovatx Labs, 2025), 8–11.

<sup>8</sup> Sucipto Basuki et al., “Sosialisasi Manajemen Keuangan Digital Bagi Pelaku Usaha Dan Masyarakat Di Kabupaten Tangerang,” *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 152–61, <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i2.1931>.

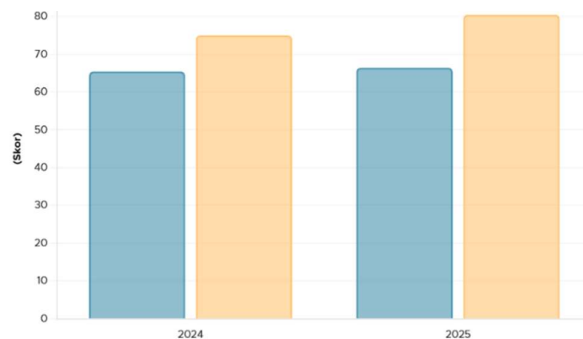
<sup>9</sup> Basuki et al.

<sup>10</sup> Saparila Worokinasih et al., “The Resilience of Youth Entrepreneur: The Role of Social Capital, Financial Literacy, and Emotional Intelligence on SMEs’ Performance in Indonesia,” *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)* 16, no. 1 (2023).

<sup>11</sup> Rika Desiyanti and Aza Azlina Md Kassim, “Financial Literacy on Business Performance: The Moderating Effect of Religiosity Among SMEs In Sumatera, Indonesia,” *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v10-i2/7371>.

rendah. Menurut survey nasional literasi keuangan dan inklusi keuangan (SNLIK) 2025 oleh OJK dan BPS menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 66,46%, meskipun mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Dari gambar ini menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

**Gambar 1.1 Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia**



Sumber: Media keuangan kemenkeu yang diolah oleh Goodstats

Hal ini menunjukkan masih adanya *gap* literasi keuangan di masyarakat yang menghambat dalam pengelolaan keuangan<sup>12</sup>. Indeks keuangan juga belum merata. Kelompok dengan pendidikan rendah, penduduk perempuan, penduduk di daerah pedesaan, dan kelompok pekerja informal cenderung memiliki indeks literasi dan inklusi yang lebih rendah, sehingga mereka lebih rentan menghadapi masalah finansial dan kesulitan manajemen keuangannya<sup>13</sup>. Keterbatasan ini diperparah oleh budaya

<sup>12</sup> Sri Wahyuni Br Ginting, "Pengaruh Pemahaman Akuntansi Zakat Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Pada Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) Muslim Di Kota Medan," *J-Reb : Journal- Research of Economic Dan Bussiness Journal* 1, no. 1 (2022): 12–24.

<sup>13</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK Dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025," Otoritas Jasa Keuangan, 2025.

konsumtif dan gaya hidup yang *hedonism* di kalangan usia muda, termasuk para wirausaha<sup>14</sup>. Di sinilah konsep *frugal living* (hidup sederhana dan hemat) menjadi relevan dan jawaban dari permasalahan tersebut.

*Frugal living* bukan sekedar berhemat, tetapi tentang mengoptimalkan sumber daya untuk nilai yang terbaik dan menghindari pemborosan. Namun, motivasi untuk menerapkan *financial literacy* dan *frugal living* seringkali bersifat sekuler dan temporal, kurang memiliki akar yang dalam dan pondasi yang kuat sehingga mudah tergerus oleh gaya hidup dan godaan konsumtivisme<sup>15</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan pengetahuan kognitif seperti literasi keuangan dan dorongan untuk memilih gaya hidup *frugal* memiliki batasan dan membutuhkan pendorong yang lebih mendalam dan bernilai. Sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari identitas keagamaan, wirausaha muslim seharusnya menginternalisasi nilai-nilai islam dalam praktik ekonominya. Dalam islam, sikap religiusitas mencerminkan hubungan seseorang dengan Allah.

Sikap umat islam hendaknya tidak pelit, tidak egois, dan jujur dalam menjalankan aktivitas bisnis dan keuangan. Religiusitas dapat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pengendalian diri individu. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi

---

<sup>14</sup> Ade Ayu Pratiwi, Rahmi Yuliana, and Muliawan Hamdani, "Sosial Media Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Karyawan Muda Di Kota Semarang," *Journal Of Economics and Banking* 6 (2024): 266–79.

<sup>15</sup> Gloria Meydelina, Wahyuni Kristinawati, and Adi Setiawan, "The Influence Or Frugality on Subjective Well-Being with Religiosity as a Modetrator Variable: A Study on Early Adult Online Shoppers," *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 4, no. 1 (2025): 65–76, <https://doi.org/10.58631/injury.v4i1.1396>.

cenderung memiliki kapasitas regulasi diri yang lebih optimal<sup>16</sup>. Religiusitas tidak hanya tercermin pada ibadah ritual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai ekonomi syariah, termasuk kepatuhan menunaikan zakat<sup>17</sup>, khususnya zakat mal, bukan hanya sekedar kewajiban ibadah, melainkan sebuah manajemen kekuatan yang cangguh. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, menemukan bahwa kesadaran akan kewajiban zakat dapat meningkatkan transparansi dan kedisiplinan dalam pencatatan keuangan usaha<sup>18</sup>. Kepatuhan zakat bukan hanya tentang mengeluarkan uang, tetapi mekanisme akuntabilitas internal yang kuat. Adapun tingkat kepatuhan zakat mal di pelaku usaha masih relatif rendah dibandingkan zakat fitrah dan profesi. Salah satu hambatan signifikan dalam implementasi zakat di kalangan pelaku usaha adalah kurangnya tingkat kesadaran akan kewajiban menunaikan zakat dan pemahaman terhadap manfaat potensial yang terkandung didalamnya<sup>19</sup>. Fungsi zakat melampaui dimensi ibadah semata, melainkan juga sebagai alat pemerataan ekonomi, pembersih harta, pengendali diri, dan pendorong sirkulasi ekonomi yang dapat mempengaruhi mentalitas dan praktik pengelolaan keuangan yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial.

Menurut penelitian terdahulu, terlihat bahwa *financial lieteracy* dan *religiusity* sering diteliti secara terpisah. Beberapa penelien seperti Rika dan Aza (2020) yang

---

<sup>16</sup> Desiyanti and Kassim, "Financial Literacy on Business Performance: The Moderating Effect of Religiosity Among SMEs In Sumatera, Indonesia."

<sup>17</sup> Mery Agustina Mahmud and Harkaneri, "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Zakat, Religiusistas, Digitalisasi Dan Pendapatan Usaha Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pada Pelaku UMKM Di Baznas Kota Pekanbaru," *Jurnal Kajian Dan Riset Akntansi* 3 (2025): 75.

<sup>18</sup> Ginting, "Pengaruh Pemahaman Akuntansi Zakat Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Pada Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) Muslim Di Kota Medan."

<sup>19</sup> Dahlia Bonang, Muhammad Baihaqi, and Martini Dwi Pusparini, "Determinants of Zakat Compliance among Business Owners in Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 12, no. 2 (2023): 289, <https://doi.org/10.22373/share.v12i2.16917>.

menggabungkan antara *religiosity* dan *financial literacy* secara bersama dengan judul “*Financial Literacy on Business Performance: The Moderating Effect of Religiosity Among SMEs in Sumatera Indonesia*” menjelaskan bahwa kinerja bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keuangan / literasi keuangan semata, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai spiritual /religiusitas yang dimiliki oleh pelaku usaha<sup>20</sup>. Juga penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ilmi dan Ridlwan (2024) yang berjudul “*The Impact of Subjective Norm and Religiosity on Zakat Compliance of Muslim Entrepreneurs: The Mediating Role of Intention*” menjelaskan bahwa religiusitas memberikan dampak yang signifikan terhadap kepatuhan pembayaran zakat<sup>21</sup>. Dilanjut penelitian yang dilakukan oleh Nuril Badria (2024) yang berjudul “*Religiosity, Financial Literacy, And Frugal Living: A Holistic Pathway To Sustainable Wealth Among Young Muslim Entrepreneurs*” yang menjelaskan bahwa religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk niat hidup hemat, yang diperkuat oleh pendalaman literasi keuangan<sup>22</sup>. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan keempat variabel seperti *religiosity*, *financial literacy*, *frugal living*, dan *zakat compliance* dalam satu penelitian.

Keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan yang kuat. Misalnya religiusitas dapat berperan sebagai fondasi untuk mendorong penerapan *financial literacy* dan *frugal living*, serta *zakat compliance*. Literasi keuangan membantu menghitung zakat dengan

---

<sup>20</sup> Desiyanti and Kassim, “Financial Literacy on Business Performance: The Moderating Effect of Religiosity Among SMEs In Sumatera, Indonesia.”

<sup>21</sup> Nurul Ilmi et al., “The Impact of Subjective Norm and Religiosity on Zakat Compliance of Muslim Entrepreneurs: The Mediating Role of Intention,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 9, no. 2 (2024): 198–212, <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i2.584>.

<sup>22</sup> Nuril Badria, Naimatul Hasanah, and Moh. Amin, “Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway to Sustainable Wealth among Young Muslim Entrepreneurs,” *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen* 21, no. 2 (2024): 281–306, <https://doi.org/10.31106/jema.v21i2.22451>.

benar dan membuat perencanaan keuangan yang efektif. Kepatuhan membayar zakat akan menciptakan kestabilan dan keberkahan dalam harta seseorang dan secara tidak langsung mereka akan disiplin dalam mengevaluasi kekayaan, yang pada akhirnya akan mendorong pengelolaan keuangan yang tertib dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami manajemen keuangan wirausaha muslim dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan teknis secara dengan memilih judul “Analisis Pengaruh Religiusitas, Literasi Keuangan, *Frugal Living*, dan *Zakat Compliance*: Terhadap Manajemen Keuangan Di Kalangan Wirausaha Muslim Jawa Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan proses menemukan, merumuskan, dan menjelaskan secara jelas untuk permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini diantaranya:

1. Wirausaha khususnya di Indonesia, seringkali menghadapi kegagalan bukan karena kurangnya ide bisnis, tetapi karena lemahnya manajemen keuangan.
2. Rendahnya tingkat literasi keuangan sehingga masih banyak dari para pelaku usaha sulit untuk mengelola keuangannya. Banyak wirausaha Muslim yang taat beragama namun masih kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, atau belum memahami kewajiban zakat secara tepat.
3. Gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai islam atau perilaku *frugal living*. Kelompok muda sering terpapar gaya hidup metropolitan dan budaya konsumerisme, terdapat tantangan besar untuk menerapkan *frugal living* atau hidup

sederhana dan hemat. Kecenderungan untuk menghabiskan pendapatan untuk *lifestyle*.

4. Tingkat religiusitas yang tinggi belum tentu berkorelasi langsung dengan pengelolaan keuangan yang baik dan profesional. Namun, kepatuhan membayar zakat mal di kalangan wirausaha masih rendah, seringkali karena ketidaktahuan atau anggapan bahwa zakat memberatkan. Padahal zakat sendiri bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga instrumen pembersih harta dan penguat solidaritas sosial.

### **C. Pembatasan Masalah**

Tujuan dari adanya batasan penelitian yaitu untuk mencegah terjadinya perluasan atau penyimpangan dari inti permasalahan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus yang lebih jelas. Hal ini memudahkan pembahasan dan membantu mencapai tujuan penelitian. Adapun batasan dalam penelitian pada kajian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada wirausaha muslim, pemilik usaha mikro, kecil, atau menengah (UMKM) yang sudah berjalan minimal 1 tahun untuk memastikan mereka sudah berpengalaman dalam mengelola keuangan usaha dan pastinya beragama islam.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada dua variabel, yaitu independen dan dependen. Untuk variabel independen sendiri dibatasi hanya pada *religiosity*, *financial literacy*, *frugal living*, dan *zakat compliance*. Variabel dependen hanya pada *financial management* yang dioperasionalkan melalui indikator seperti pembukuan dan perencanaan arus kas dengan tertib, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan utang.

3. Aspek keagamaan yang terdiri dari *religiosity* dan *zakat compliance* diukur dari aspek keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi (menggunakan skala yang sudah baku seperti dari Glock & Stark atau adaptasinya). Tidak membahas perbandingan mazhab atau pendalaman tafsir ayat tertentu. Kepatuhan zakat lebih kepada pembayaran zakat fitrah dan zakat mal. Pengukurannya dapat menggunakan niat (*intention*) dan perilaku aktual (*actual behavior*) dalam membayar zakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, guna memudahkan penelitian ini dan memberikan arah yang jelas terhadap data dan fakta dalam penulisan proposal skripsi ini maka peneliti bermaksud merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas manajemen keuangan pada wirausaha muslim?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas manajemen keuangan pada wirausaha muslim?
3. Apakah *frugal living* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas manajemen keuangan pada wirausaha muslim?
4. Apakah kepatuhan zakat berpengaruh secara parsial terhadap kualitas manajemen keuangan pada wirausaha muslim?
5. Apakah keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menjelaskan pengaruh religiusitas terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.
- b. Menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.
- c. Menjelaskan pengaruh *frugal living* terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.
- d. Menjelaskan pengaruh *zakat compliance* terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.
- e. Menjelaskan pengaruh religiusitas, literasi keuangan, *frugal living*, dan *zakat compliance* terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh religiusitas, *literasi keuangan*, *frugal living*, dan *zakat compliance* terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada wirausaha muslim.
- b. Bagi Lembaga Keuangan Syariah dan *Fintech* Syariah dapat merancang produk yang lebih tepat sasaran, seperti program pembiayaan UMKM yang terintegrasi dengan kalkulasi zakat, atau produk investasi yang sesuai dengan prinsip *frugal*

*living* dan mampu menyusun materi edukasi literasi keuangan syariah dan kampanye marketing yang menyentuh aspek religiusitas dan *frugal living*, sehingga lebih menyentuh target pasar.

- c. Bagi Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ), bisa mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan zakat. Seperti religiusitas dan manajemen keuangan yang baik sehingga dapat membantu LAZ/BAZ menyusun strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif kepada wirausaha, tidak hanya menawarkan layanan penarikan zakat, tetapi juga konsultasi manajemen keuangan dasar bagi mustahik yang juga merupakan wirausaha, sehingga siklus pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan.
- d. Bagi Instansi dan akademisi penelitian selanjutnya bisa memberikan rujukan dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, baik yang memperbanyak di daerah berbeda, maupun menambahkan variabel lain.